



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Oktober 2023 Halaman 1815 - 1823

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah

Khaidir Rahman, Deci Ririen

SMP Negeri 1 Pulau Burung, Indonesia

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

e-mail : Khaidir.rahman.ibr@gmail.com, deci.ririen@gmail.com

Abstrak

Kebijakan sekolah dimulai dari perencanaan yang matang. Perencanaan seharusnya bersumber dari murid yang merupakan aktor utama dalam pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan melakukan asesmen diagnostik. Penelitian berfokus pada asesmen diagnostik non kognitif sebagai salah satu cara mendapat kebijakan yang berdasarkan data. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Asesmen ini digunakan untuk melihat kondisi, kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa. Instrumen berupa angket yang diisi murid SMP Negeri 1 Pulau Burung. Secara garis besar daftar pertanyaan dibagi empat topik yaitu, masalah pribadi, sosial, belajar dan karier. Masalah pribadi menjadi yang tertinggi dibandingkan topik yang lain. Kelas 7 berada pada angka 47,5%, kelas 8 dengan 32,18%, dan kelas 9 dengan angka 44,50%. Topik masalah sosial untuk kelas 7 dengan angka 33,94%, kelas 8 sebesar 32,18% dan kelas 9 berada pada 44,58%. Topik masalah selanjutnya adalah belajar. Pada topik ini kelas 7 berada di angka 25, 63%, kelas 8 dengan angka 28,41%, dan kelas 9 berada pada angka 43,00%. Terakhir penelitian ini melihat masalah pada topik karier. Kelas 7 mengalami masalah di angka 9,15%, kelas 8 pada angka 11,88%, dan kelas 9 sebesar 18,17%. Data yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan.

Kata Kunci: Kebijakan, Asesmen, Diagnostik nonkognitif.

Abstract

School policy starts with careful planning. Planning should come from students who are the main actors in education. One approach that can be taken is to carry out a diagnostic assessment. The research focuses on non-cognitive diagnostic assessments as a means of obtaining data-driven policies. The study used quantitative descriptive methods. This assessment is used to see the condition and psychological and social-emotional well-being of students. The instrument is in the form of a questionnaire filled out by students of SMP Negeri 1 Pulau Burung. The list of questions is divided into four topics, namely, personal, social, study and career issues. Personal problems are higher than other topics. Grade 7 is at 47.5%, grade 8 is 32.18%, and grade 9 is at 44.50%. The topic of social problems for grade 7 is 33.94%, grade 8 is 32.18% and grade 9 is 44.58%. The topic of the next problem is learning. In this topic, grade 7 is at 25, 63%, grade 8 is at 28.41%, and grade 9 is at 43.00%. Finally, this study looks at the problem on the topic of careers. Grade 7 had problems at 9.15%, grade 8 at 11.88%, and grade 9 at 18.17%. The data obtained can be used by teachers and principals to improve educational services.

Keywords: Policies, Assessments, Noncognitive Diagnostics.

Copyright (c) 2023 Khaidir Rahman, Deci Ririen

✉ Corresponding author :

Email : khaidir.rahman.ibr@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud No.13 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kompetensi Kepala Sekolah adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang melekat pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Sebagai pelaksana operasional pendidikan, Kepala Sekolah memiliki peluang membuat kebijakan. Kepala Sekolah sebagai pimpinan memiliki otonomi dalam membuat kebijakan di sekolah. Kepala sekolah merupakan orang atau personil kependidikan yang memiliki peran besar dalam mencapai keberhasilan pengelolaan suatu sekolah, sedangkan guru pada posisi lain dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Hanim et al., 2020).

Kepala Sekolah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pelayanan pendidikan di sekolah. Perencanaan merupakan bagian dari manajemen yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas manajemen di suatu lembaga salah satunya adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Tanpa adanya perencanaan manajemen tidak akan berjalan dengan baik. Manajemen yang baik akan diawali dengan perencanaan yang baik yang akan dijadikan sebagai dasar melaksanakan fungsi manajemen berikutnya (Mutrofiah, 2015). Berbagai usaha pengelolaan dilakukan mulai dari administrasi hingga supervisi dilakukan untuk memastikan ekosistem berjalan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai seorang administrator memiliki peran untuk merencanakan, melakukan organisasi, mengkoordinasi, mengarahkan dan mengawasi semua kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai seorang manajer, Kepala Sekolah memiliki fungsi memberdayakan orang-orang yang tepat di tempat yang tepat pula, sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Kepala sekolah merupakan orang yang harus memutuskan kebijakan-kebijakan agar pelayanan pendidikan di sekolah terus berjalan dan terjadi peningkatan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kebijakan yang diambil selayaknya mampu mengakomodasi semua kepentingan stake holder yang ada di lingkungan sekolah. Terlebih segala kebijakan yang menyangkut kepentingan peserta didik. Elemen yang seharusnya menjadi fokus utama dalam setiap kebijakan yang diambil.

Kenyataan di lapangan, murid acap kali diabaikan dalam pengambilan kebijakan sekolah. Mulai dari penyusunan kurikulum program pembelajaran sampai pada penggunaan anggaran biaya operasional sekolah. Dalam penyusunan perangkat ajar juga guru cenderung berfokus pada ketercapaian materi. Artinya guru hanya mengejar target dari materi yang diajarkan, tanpa mempertimbangkan bagaimana kondisi dan latar belakang murid.

Sebuah asesmen pendahuluan dalam dunia pendidikan yang dapat mengumpulkan data-data latar belakang murid biasa disebut dengan Asesmen diagnostik. Awalnya, asesmen ini banyak digunakan dalam psikologi klinis dan kedokteran, namun asesmen ini juga dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan (Jang & Wagner, 2013). Asesmen diagnostik terus dikembangkan dalam dunia pendidikan hingga menjadi salah instrumen yang penting baik untuk pembelajaran maupun dalam konteks kebijakan sekolah.

Penilaian diagnostik memberikan kesempatan untuk merefleksikan pemikiran, kekuatan, dan kelemahan siswa. Asesmen ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam pembelajaran murid, meskipun untuk menafsirkan informasi yang dihasilkan memerlukan kompetensi profesional dari guru, karena ada banyak alasan mengapa murid mungkin menjawab pertanyaan dengan cara yang berbeda-beda. (Education Endowment Foundation, 2021).

Secara umum, sesuai namanya asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnosis kognitif.

Tabel 1. Beda Asesmen Diagnostik Kognitif dan non kognitif

Tujuan Asesmen Diagnostik	
Non-kognitif Kognitif	Non-kognitif Kognitif
<ul style="list-style-type: none">Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswaMengetahui aktivitas selama belajar di rumahMengetahui kondisi keluarga siswaMengetahui latar belakang pergaulan siswaMengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi capaian kompetensi siswaMenyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswaMemberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam penerapan analisis diagnostik terhadap pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djayadin et al (2021) ditemukan bahwa ada permasalahan konsentrasi belajar yang dialami oleh partisipan. Berdasarkan hasil penelitian, didapat rekomendasi akan dilakukan intervensi pada proses pembelajaran terkait konsentrasi mahasiswa dalam belajar. Asesmen diagnostik berupa tes dan non tes diyakini mampu meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik memudahkan guru untuk merancang pembelajaran yang akan datang (Darmiyati, 2007).

Asesmen diagnostik merupakan salah satu asesmen yang diperkuat dalam kurikulum merdeka. Dalam kurikulum ini, Kemdikbudristek menyediakan capaian pembelajaran yang kemudian akan dikembangkan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan kondisi sekolah disebut dengan kurikulum operasional satuan pendidikan. Pembuatan kurikulum ini memakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu berorientasi pada tujuan, kontinuitas, fleksibilitas dan integrasi (Masykur, 2019).

Kurikulum merupakan sebuah garis besar dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di Sekolah. Secara umum kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Setiana & Nuryadi, 2020). Kurikulum yang saat ini dikembangkan oleh Kemdikbudristek adalah kurikulum merdeka. Beberapa kajian akademik dan penelitian telah dilakukan mengenai kurikulum yang direncanakan dilaksanakan secara menyeluruh tahun 2024. Beberapa sekolah yang melaksanakan kurikulum ini adalah sekolah yang lulus sekolah penggerak dan sekolah yang bersedia melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lince (2022) menunjukkan bahwa kurikulum merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa .

Kurikulum selalu bersifat dinamis sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu sebagai sebuah Negara, Indonesia tidak lepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya (Nurwiatin, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka sudah teruji dalam menghadapi pandemi covid 19 beberapa waktu yang lalu. Kurikulum merdeka dipercaya sebagai salah satu cara pemulihhan pembelajaran (Nugraha, 2022). Kurikulum merdeka lebih menekankan pada kedalaman materi dibanding harus mengejar materi yang terlalu luas. Tidak hanya di sekolah, konsep merdeka belajar juga. Hasil penelitian di perguruan tinggi tentang konsep merdeka belajar menunjukkan bahwa dengan adanya pengimplementasian program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini dapat membantu persiapan mahasiswa menghadapi masa pasca kampus serta membawa manfaat yang sangat besar dalam pengembangan kompetensi/keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus diterapkan dalam perguruan tinggi melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)(Fauziah et al., 2021). Di sisi lain, masih ada pendapat yang kurang menyetujui tentang konsep merdeka belajar

diperguruan tinggi. Kurikulum yang menginginkan lulusan siap bekerja dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini akan berdampak negatif dan bahkan bisa mampu mematikan jurusan yang kurang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, salah satunya jurusan seni (Simanjuntak, 2020).

Asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka mengukur tentang kekuatan, kelemahan, dan karakteristik murid. Termasuk latar belakang murid menjadi objek yang akan diketahui dalam asesmen diagnostik, khususnya dalam asesmen diagnostik non kognitif. Salah satu yang aspek yang dilihat adalah kondisi ekonomi atau penghasilan orang tua. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan adanya hubungan penghasilan orang tua dan pendidikan anak. Orang tua menjadi salah satu pusat pendidikan anak. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Namun, peran orang tua ternyata juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua (Anis Nashoohihul Umam et al., 2021). Selain dari faktor eksternal, faktor internal juga tidak luput dari pengamatan asesmen diagnostik. Salah satunya adalah manajemen diri. Manajemen diri secara empiris mampu meningkatkan kemampuan literasi (Ririen & Heriasman, 2021). Kemampuan literasi menjadi salah satu perhatian Kemdikbudristek. Terbukti, salah satu aspek yang diukur dalam Asesmen Nasional berbasis Komputer (ANBK) adalah kemampuan literasi selain kemampuan numerasi dan survei lingkungan.

Pada penelitian ini hanya difokuskan pada asesmen diagnostik dalam mempengaruhi kebijakan sekolah. Asesmen ini sudah mulai dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pulau Burung sejak sekolah ditetap sebagai sekolah penggerak. Sejak terpilih menjadi sekolah penggerak, maka kurikulum yang dipakai di sekolah adalah kurikulum merdeka. Kurikulum yang saat ini hanya dipakai oleh sekolah penggerak dan sekolah yang mendaftar secara mandiri. Pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka baru akan diberlakukan terhadap seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka memperkuat asesmen diagnostik sebagai pemetaan kebutuhan belajar murid.

Dalam Program Sekolah Penggerak, hampir seluruh sekolah (94%) baik dari wilayah tertinggal maupun non-tertinggal sudah melakukan asesmen karakteristik satuan pendidikan. Angka ini cukup signifikan mengingat di Indonesia asesmen diagnostik belum menjadi acuan sebagian besar guru di Indonesia dalam menentukan pembelajaran.(Anggraena et al., 2021)

Asesmen diagnostik yang biasanya hanya dipakai dalam dunia psikologi dan kedokteran, kali ini diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Biasanya kepala sekolah dalam mengambil kebijakan cenderung dari sudut pandang guru maupun manajemen sekolah. Padahal, murid merupakan aktor utama dalam dunia pendidikan. Murid dijadikan sumber utama dalam pertimbangan kebijakan. Dalam perencanaan diperlukan data-data yang valid dan bersumber dari murid. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai (Aisyah, 2018). Salah satu cara yang dapat diambil adalah dengan melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini digunakan untuk memetakan kompetensi, kekuatan dan kelemahan murid. Bagi guru mata pelajaran, asesmen ini dapat digunakan sebagai identifikasi capaian kompetensi atau pengelompokan murid sesuai dengan minatnya. Manfaat asesmen diagnostik bagi sekolah sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan, misal dalam merancang kurikulum atau program yang melibatkan murid dan orang tua secara langsung. Sehingga, asesmen diagnostik dapat dianggap menjadi sebuah pendekatan yang meletakkan murid sebagai sumber data utama dalam pengambilan kebijakan di sekolah. Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang hal tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam mempengaruhi kebijakan sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan

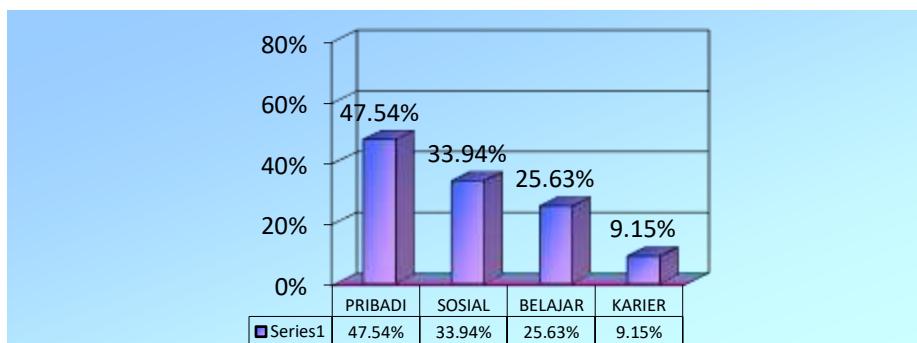
hasilnya(Arikunto, 2013). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardani et al., 2022).. Untuk pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Pulau Burung tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 216 orang. Angket yang disebar berisi 240 butir daftar cek masalah yang dikembangkan dari empat topik yaitu masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar dan masalah karier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

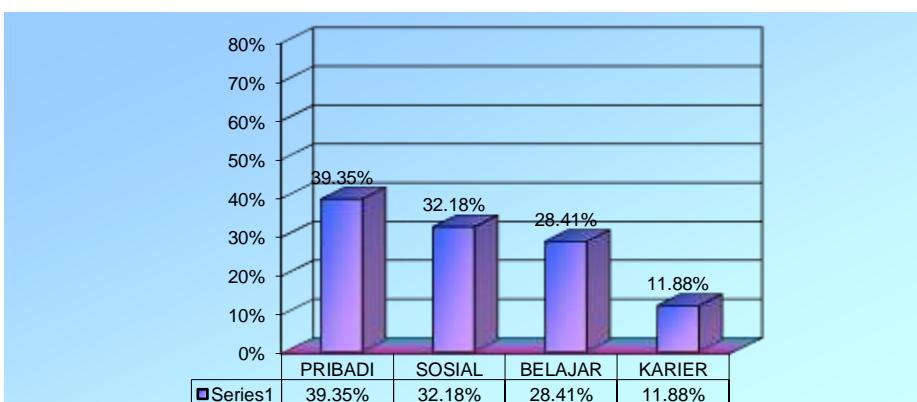
Instrumen dikembangkan dari beberapa indikator yang menjadi pertanyaan-pertanyaan. Instrumen ini kemudian disebar kepada seluruh siswa dengan mendapat petunjuk pengisian oleh tim yang sudah dibentuk di sekolah. Total seluruh peserta yang mengisi instrumen adalah 216 orang siswa.

Hasil

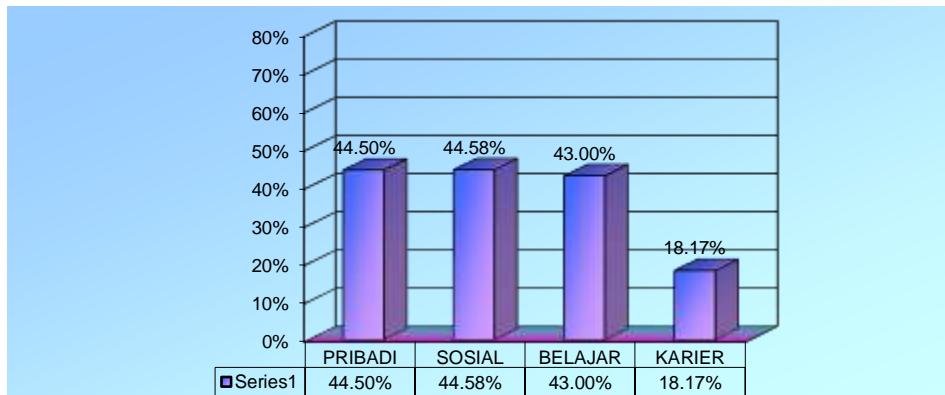
Berdasarkan hasil yang diperoleh untuk murid kelas 7, 8 dan 9 yang dibuat dalam bentuk grafik disajikan hasil sebagai berikut :



Grafik 1. Hasil Pemetaan masalah pada diri siswa kelas 7



Grafik 2. Hasil Pemetaan masalah pada diri siswa kelas 8



Grafik 3. Hasil Pemetaan masalah pada diri siswa kelas 9

Dari data yang didapat dapat dilihat bahwa masalah yang paling banyak dihadapi adalah tentang masalah pribadi siswa kelas 7 sebesar 47,54%. masalah sosial 33,94%, masalah belajar 25,63% dan karier 9,15%. Pada siswa kelas 8, terdapat 39,35% siswa mengalami masalah pribadi, 32,18% tentang sosial, 28,41% terkait masalah belajar, dan 11,88 tentang masalah karier. Siswa kelas , terdapat 44,50% siswa mengalami masalah pribadi, 44,58% tentang sosial, 43,00% terkait masalah belajar, dan 18,17% tentang masalah karier. Hasil data di atas dapat diuraikan kembali ke dalam beberapa bagian. Untuk masalah pribadi, maka indikator yang diukur adalah kesehatan, keadaan ekonomi, kehidupan, keluarga, agama dan moral, rekreasi dan hobi. Topik sosial terdiri dari hubungan pribadi, kehidupan sosial dan berorganisasi, dan masalah remaja. Sementara pada topik belajar membahas tentang penyesuaian terhadap sekolah, penyesuaian terhadap kurikulum dan kebiasaan belajar. Topik terakhir tentang karier hanya terdiri dari satu sub topik yaitu masa depan dan cita-cita.

Pembahasan

Salah satu cara untuk mendapatkan data yang menyeluruh, maka dibuatlah Asesmen diagnostik kepada murid. Data yang diperoleh dijadikan salah satu dasar bagi guru dan Kepala Sekolah untuk membuat program. Bagi guru, Asesmen Diagnosis Kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnosis dapat mengandung satu atau lebih dari satu topik (Asrijanty, 2020).

Asesmen diagnostik non kognitif dimaksudkan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa.

Instrumen yang dibagikan kepada peserta didik berupa daftar cek masalah. Asesmen diagnostik non kognitif dikembangkan dari indikator-indikator yang telah disusun. Secara umum, daftar cek masalah dibagi menjadi 4 topik yaitu : pribadi, sosial, belajar dan karier.

Masalah Pribadi

Masalah pribadi dalam daftar cek masalah dikembangkan ke dalam beberapa sub topik di antaranya adalah kesehatan, keadaan ekonomi, kehidupan keluarga, agama dan moral serta rekreasi dan hobi. Berdasarkan data yang didapat untuk kelas 7, 8 dan 9 daftar cek masalah yang sering muncul pada topik pribadi adalah tentang masalah kesehatan. Siswa kelas 7 mengalami masalah kesehatan sebanyak 16,41%, kelas 8 di angka 13,53%, dan untuk kelas 9 masalah kesehatan sebanyak 12,75%. Berdasarkan penelitian bahwa terdapat korelasi yang berarti antara perilaku hidup sehat siswa dengan prestasi belajar.

Atwi & Firdaus (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan motivasi belajar siswa . Hal ini dapat disebabkan karena jika siswa tersebut memiliki kebugaran jasmani yang baik maka akan mempunyai kondisi fisik yang bagus sehingga lebih bersemangat untuk belajar dan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Substansi masalah kesehatan yang sering muncul pada anak masih bisa dipengaruhi oleh Sekolah melalui kebijakan sekolah. Salah satunya adalah dengan membuat nota kesepahaman (MoU) antara sekolah dan UPT Puskesmas.

Beberapa sub topik dalam masalah pribadi juga muncul, seperti masalah ekonomi. Murid kelas 7, mengalami masalah sebesar tentang ekonomi 7,54%, kelas 8 dengan angka 7,06%, dan untuk murid kelas 9 sebesar 7,92%. Namun, pada bagian ini sekolah tidak dapat terlalu jauh dalam mempengaruhi masalah ini. Salah satu upaya yang dapat sekolah lakukan adalah dengan memasukkan murid ke dalam calon penerima bantuan pada Program Indonesia Pintar (PIP).

Sub topik lain yaitu tentang kehidupan keluarga juga cukup sulit bagi pihak sekolah untuk dapat terlibat terlalu jauh. Sub topik ini juga hanya sedikit anak yang mengalami kendala. Untuk sub topik agama dan moral juga tidak begitu menjadi masalah bagi siswa SMP Negeri 1 Pulau Burung. Sub topik terakhir yang masuk ke dalam masalah pribadi adalah tentang rekreasi dan hobi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sub topik ini juga tidak banyak masalah yang muncul dari peserta didik.

Masalah Sosial

Topik sosial dalam daftar cek masalah terbagi atas sub topik yaitu hubungan pribadi, kehidupan sosial dan berorganisasi, serta masalah remaja. Pada sub topik hubungan pribadi, masalah yang muncul pada murid kelas 7 sebesar 13,66%, kelas 8 sebesar 13,24%, dan kelas 9 dengan angka 16,08%. Persentase yang terlihat pada data menunjukkan masalah hubungan pribadi lumayan sering muncul. Dalam analisis per butir soal, terlihat masalah yang muncul sering terjadi pada poin pernyataan sering menyesali diri, tidak memiliki kawan akrab, dan tidak merasa sebaik orang lain. Pada sub topik ini peran guru Bimbingan Konseling (BK) cukup besar. SMP Negeri 1 Pulau Burung mempunyai 1 orang guru BK yang memang mempunyai dasar keilmuan mengenai konseling.

Sub topik selanjutnya yang termasuk ke dalam masalah topik sosial adalah tentang kehidupan sosial dan berorganisasi. Murid kelas 7 mengalami kendala sosial dan berorganisasi sebesar 13,03%, murid kelas 8 sebesar 11,41% dan untuk murid kelas 9 berada pada angka 17,17%. Persentase yang cukup besar untuk masalah kehidupan sosial dan berorganisasi. Upaya untuk menanggulangi masalah tentang kehidupan sosial dan berorganisasi adalah dengan membuat berbagai program yang melatih anak berorganisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa program sekolah yang melatih anak berorganisasi adalah Pramuka dan OSIS. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada yaitu *drum band*, kelas menulis, menari, futsal dan paduan suara. Kegiatan berorganisasi dan ekstrakurikuler murid dilatih untuk berinteraksi, komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Sub topik yang terakhir dalam topik masalah sosial adalah tentang masalah remaja. Rata-rata dari seluruh kelas masalah yang muncul relatif kecil, sehingga masih belum dibutuhkan kebijakan yang mengkhususkan mengatasi masalah ini.

Masalah Belajar

Topik belajar terbagi dalam beberapa indikator antara lain penyesuaian terhadap sekolah, penyesuaian terhadap kurikulum, dan kebiasaan belajar. Pada sub topik penyesuaian terhadap sekolah untuk kelas 7 mengalami kendala sebesar 6,55%, kelas 8 dengan angka 6,59%, dan kelas 9 sebesar 10,42%. Dari data dapat dilihat, ada anomali dalam penyesuaian murid terhadap sekolah. Murid kelas 7 justru mendapat permasalahan paling kecil, padahal paling sedikit mendapat waktu penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.

Hal yang sama juga terjadi pada sub topik penyesuaian kurikulum. Murid kelas 7 mengalami kendala paling kecil dengan angka 9,01%. Murid kelas 8 dengan besaran 9,18% dan murid kelas 9 berada pada angka 14,33%.

Implementasi kurikulum merdeka pada murid kelas 7 bisa jadi memudahkan murid dalam penyesuaian lingkungan sekolah dan penyesuaian kurikulum. Karena pada kurikulum merdeka, sekolah dan guru harus memahami murid lalu merancang pembelajaran yang memperhatikan karakteristik setiap murid sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Masalah Karier

Pada topik karier hanya ada satu sub topik yaitu masa depan dan cita-cita. Pada topik ini, kelas 7 kembali mendapat masalah paling kecil pada angka 9,15%. Sementara kelas 8 dengan angka 11,88% dan untuk kelas 9 sebesar 18,17%. Kurikulum merdeka sepertinya turut andil dalam menekan angka masalah tentang masa depan dan karier. Pada kurikulum ini, pembelajaran disesuaikan dengan minat dan karakteristik murid. Sehingga akan murid merasa mendapat dukungan dalam mengembangkan minatnya. Perasaan ini mengurangi kekhawatiran murid akan masa depan dan cita-citanya. Program sekolah tentang bimbingan konseling juga terus dilakukan. Tidak hanya bagi merek yang bermasalah, tapi bisa juga konsultasi tentang masalah yang dialami termasuk kekhawatiran akan masa depan dan cita-cita.

SIMPULAN

Berdasarkan instrumen, didapat hasil implementasi asesmen diagnostik non kognitif yang dibagi dalam beberapa topik yaitu masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar dan masalah karier. Setiap topik dibagi kembali menjadi beberapa sub topik. Data-data yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai sumber data acuan. Bagi guru, dapat dipergunakan untuk merancang proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Bagi sekolah, data tersebut dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah. Selain itu data dari asesmen diagnostik dapat membantu sekolah menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik non kognitif sangat membantu dalam mengambil kebijakan sekolah dan juga pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Perencanaan Dalam Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715–731.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., & Pratiwi, I. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123.
- Anis Nashoohihul Umam, Mujahiddin, A. B., Mutasyfa, H. R., Rahmawati, N., Alfitrah, P. N. F., & Sutiana, Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, Lx(1), 53–65. <Https://Proceedings.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Proceedings>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Pt. Rineka Cipta.
- Asrijanty. (2020). *Aesmen Diagnosis Kognitif*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Atwi, Z., & Firdaus, K. (2020). Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Jpdo*, 3(1), 24–29.
- Darmiyati. (2007). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sd Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 067.
- Djayadin, C., Mubarakah, W. W., Adisucipto, J. L., Depok, K., & Sleman, K. (2021). Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Program Studi

1823 *Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah - Khairirahman, Deci Ririen*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>

Interdisciplinary Islamic Studies , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta The Analysis Of Diagnostic Asesment Result On Student Conc. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1–8. <Https://Doi.Org/Doi.Org/10.21009/Pip.351.1>

Education Endowment Foundation. (2021). *Diagnostic Assessment - Evidence Insights*. 10. Https://Educationendowmentfoundation.Org.Uk/Public/Files/Diagnostic_Assessment_Tool.Pdf

Fauziah, Y., Vantissha, D., & Unggul, U. E. (2021). Pengaruh Implementasi Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Terhadap Mahasiswa Di Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul. *Abdimas*, 8(2), 117–123.

Hanim, Z., Sari, D. S., & Soe, R. (2020). Jurnal Manajemen Pendidikan Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru Principal ' S Leadership Policy In Improving The Effectiveness Of Teacher Performance. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 43–60. <Https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jmp/Article/View/30672/13501>

Hardani, Andriani, H., & Ustiawaty, J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)* (Vol. 1, Issue 1).

Jang, E. E., & Wagner, M. (2013). Diagnostic Feedback In The Classroom. In *The Companion To Language Assessment* (Issue November 2013). <Https://Doi.Org/10.1002/9781118411360.Wbcla081>

Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iaim Sinjai*, 1(1), 38–49. <Https://Doi.Org/10.47435/Sentikjar.V1i0.829>

Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher* (Issue September). <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/14169/1/Uji Turnitin Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum.Pdf>

Mutrofiah. (2015). Penyusunan Perencanaan Program Kerja. *Manajer Pendidikan*, 9(5), 637–643.

Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 2, 160. <Https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jik>

Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47668/Edusaintek.V9i2.537>

Rahmawati, S., Genjik, B., & Rustiyarso. (2020). Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Untan*, 2(5), 1–11.

Ririen, D., & Heriasman. (2021). Does Self-Management Affect Students' Digital Literacy? Evidence From A Campus In Riau Province Deci. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 946–955.

Setiana, D. S., & Nuryadi. (2020). *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah*. Gramasurya. <Http://Eprints.Mercubuana-Yogya.Ac.Id/8920/>

Simanjuntak, J. W. (2020). Sisi Gelap Merdeka Belajar - Merdeka Belajar Dan Dampak Negatifnya Kepada Seni. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Reorientasi Dan Implementasi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka(Mbkm)"*, 193–197.